

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang wajib dimiliki dan dirasakan oleh semua kalangan orang. Dengan adanya pendidikan kita bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga berbagai pengalaman. Di Indonesia sendiri, pendidikan memiliki beberapa tingkatan mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah pertama menengah, sekolah pertama akhir hingga pendidikan pada perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah sekolah pertama akhir yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi.

Setiap tahunnya jumlah lulusan sarjana di Indonesia semakin meningkat, hal tersebut membuat persaingan dalam dunia kerja semakin ketat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip dari Kompas.com menunjukkan presentase lulusan diploma dan sarjana di kota pada tahun 2024 sebesar 75,34%. Sedangkan, lulusan diploma dan sarjana yang menjadi angkatan kerja hanya sebesar 24,66%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada setengah dari lulusan diploma dan sarjana yang menjadi angkatan kerja.

Dengan hal ini, pentingnya pendidikan dapat menjadi tolak ukur kesuksesan individu untuk kehidupan lebih baik dan untuk kesiapan kerja individu tersebut. Pendidikan perguruan tinggi dapat membantu

untuk individu fokus kepada apa yang di cita – citakan berdasarkan minat konsentrasi pendidikan yang diambil. Hal ini dapat menjadi dasar seorang individu untuk mempunyai kesiapan kerja.

Kesiapan kerja adalah kemampuan yang cukup baik bagi fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan (Dalyono, 2005). Menurut (Kartini, 1999) faktor- faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja terbagi menjadi dua, yakni faktor-faktor dari dalam diri sendiri (*internal*) dan faktor – faktor dari luar diri sendiri (*eksternal*).

Faktor – faktor dari diri sendiri (*internal*) meliputi, kecerdasan, keterampilan dan kecakapan, bakat, kemampuan dan minat, motivasi, kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian, cita-cita dan tujuan dalam bekerja. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri sendiri (*eksternal*) antara lain adalah lingkungan keluarga (rumah), lingkungan pendidikan, lingkungan dunia kerja, rasa aman dalam pekerjaannya, kesempatan mendapatkan kemajuan, rekan kerja, hubungan dengan pimpinan dan gaji.

Faktor dari dalam diri (*internal*) yang dapat mendukung individu dalam memiliki kesiapan kerja adalah keterampilan (*skill*). Keterampilan terbagi menjadi dua, yakni *hard skill* dan *soft skill*. Baik *hard skill* maupun *soft skill* merupakan pra-syarat kesuksesan seseorang

dalam menempuh kehidupan setelah terselainya pendidikan yang ditempuh.

Keterampilan *soft skill* merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang berkaitan dengan kumpulan karakter kepribadian, rahmat sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri berhubungan dengan orang lain. *Soft skill* merupakan jenis keterampilan yang lebih banyak berkaitan dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya (Prastiwi, 2011).

Menurut temuan Mitsubishi Research Institute Endrotomo (2010), faktor yang memberi kontribusi keberhasilan dalam kerja yakni, finansial 10%, keahlian bidangnya 20%, *networking* 30%, dan *soft skill* 40%. *Soft skill* dirasa penting terutama dalam menghadapi persaingan global. Selain dengan adanya keterampilan *soft skill*, faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja seseorang menurut kartini adalah *kecerdasan*. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi dengan cara bertindak, berpikir secara rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif (Sagala, 2010).

Kecerdasan terbagi menjadi lima jenis yaitu, *Intellegent Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spritual Quotient* (SQ), *Moral Quotient* (MQ), dan *Adversity Quotient* (AQ). Selama ini banyak orang yang

mengira bahwa *intelligent quotient* dan *emotional intellegent* adalah faktor penting dalam kesiapan kerja seseorang, namun kecerdasan *adversity quotient* juga memiliki peran penting terhadap kesiapan kerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah dkk, (2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh *adversity quoetient* yang positif terhadap kesiapan kerja. Artinya pada penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa *adversity quoetient* dapat menjadi salah satu faktor untuk kesiapan kerja dalam kategori kecerdasan. *Adversity Quotient* merupakan salah satu kecerdasan manusia yang dimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitan atau rintangan pada berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari. Dari aspek *adversity quotient* ini dapat diketahui seberapa jauh seseorang mampu bertahan ketika menghadapi permasalahan atau tantangan yang sedang dialami, sekaligus untuk bangkit dan menemukan solusi atas permasalahan atau tantangan tersebut.

Selain faktor keterampilan dan kecerdasan menurut kartini, faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja menurut Knight & Yorke (2004) juga melatarbelakangi penelitian ini, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu pemahaman (*understanding*), keterampilan (*skill*), keyakinan akan kemampuan diri (*self efficacy*), dan kemampuan intelegensi (*metacognition*). Self Efficacy merupakan keyakinan diri atau rasa kepercayaan terhadap diri sendiri dalam

mengatasi suatu masalah dan dapat menemukan solusi akan masalah tersebut.

Pada dasarnya *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Nuzulia, 2010). Berdasarkan pengertian diatas kita dapat menyadari bahwa *self efficacy* sangat penting dalam kehidupan manusia, karena *self efficacy* banyak menentukan dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan, diantaranya potensi menangani stressor, untuk menghadapi lingkungan baru dan kesiapan dalam dunia kerja.

Program studi manajemen adalah salah satu program studi di Universitas Muhammadiyah Malang dimana mahasiswa mempelajari seputar kehidupan tentang perekonomian hingga berbisnis, seperti pemasaran, sumber daya manusia, keuangan dan operasional. Salah satu mata kuliah untuk mempersiapkan ke jenjang dunia kerja di program studi manajemen adalah magang. Magang merupakan syarat wajib kelulusan dalam pendidikan perguruan tinggi, dimana mahasiswa terjun langsung ke dunia kerja dengan tujuan mempelajari tentang dunia kerja sekaligus mempersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Magang merupakan salah satu kegiatan yang dapat menunjang kesiapan kerja.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *soft skill*, *adversity quotient* dan *self efficacy* terhadap *work readiness*, seperti

penelitian dari Syahrini dkk (2023) menunjukkan hasil variabel *soft skill* berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Melalui penelitian ini bahwa semakin tinggi penguasaan atas *soft skill*, maka kesiapan kerja akan mengalami kenaikan. Begitupun sebaliknya semakin rendah penguasaan atas *soft skill*, maka kesiapan kerja mahasiswa akan mengalami penurunan. Sementara itu, hasil penelitian dari Siburian dkk (2022) menunjukkan bahwa *soft skill* tidak berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa STIE Jayakarta angkatan 2018.

Penelitian Jasak dkk (2020) menunjukkan hasil *adversity quotient* berpengaruh positif terhadap *work readiness* melalui skor AQ. Disisi lain, hasil penelitian dari Jayanti dkk (2021) menunjukkan bahwa variabel *adversity quotient* dalam katagori rendah, dan variabel kesiapan kerja dalam katagori rendah. Barus & Simarmata (2023) menunjukkan bahwa pengaruh *self efficacy* dengan *work readiness* yang memiliki pengaruh signifikan. Sedangkan hasil penelitian dari Violinda dkk (2023) memperoleh hasil *self efficacy* tidak berpengaruh terhadap *work readiness*. Artinya tingkat keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki tidak menjadi pengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Dengan adanya inkonsistensi hasil penelitian diatas dapat menjadi research gap pada penelitian ini yang menjadikan peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh *soft skill*, *adversity quotient*, dan *self efficacy* terhadap *work readiness* pada mahasiswa manajemen

angkatan 2020 di Universitas Muhammadiyah Malang. Penjelasan latar belakang ini di dukung dengan adanya data pra-survey yang disebarakan melalui *google form* kepada para mahasiswa manajemen angkatan 2020 di Universitas Muhammadiyah Malang. Adapun hasil pra-survei adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Hasil Pra-survey

Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
Berdasarkan pengalaman organisasi yang Anda ikuti saat perkuliahan, apakah Anda siap untuk memasuki dunia kerja dan bekerja?	85,7%	14,3%
Berdasarkan pengalaman magang yang anda ikuti saat perkuliahan, apakah anda siap untuk memasuki dunia kerja dan bekerja?	100%	-
Berdasarkan <i>soft skill</i> yang anda miliki, apakah anda siap untuk memasuki dunia kerja dan bekerja?	95,2%	4,8%
Apakah anda memiliki motivasi dan tetap berusaha, jika mengalami kegagalan dalam mencari pekerjaan?	100%	-
Apakah anda yakin terhadap kemampuan yang anda miliki untuk memasuki dunia kerja dan bekerja?	95,2%	4,8%

Sumber : Lampiran

Berdasarkan data pra-survei diatas yang diambil dari 21 responden mahasiswa manajemen angkatan 2020, kesiapan kerja dapat dilihat berdasarkan dari *soft skill* yang berasal dari pengalaman organisasi yang diikuti oleh mahasiswa. Dengan mengikuti organisasi menjadikan mahasiswa mempelajari lebih dalam tentang dasar-dasar kepemimpinan, berkomunikasi secara baik, dan mengimplementasikan pendapat serta inovasi terhadap suatu hal. Selain dengan pengalaman

organisasi, mahasiswa juga meningkatkan *soft skill* untuk kesiapan kerja dengan pengalaman magang yang dimiliki pada semester 6.

Hal ini menjadikan mahasiswa mengetahui secara langsung terhadap dunia kerja, dan dapat dijadikan sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan keterampilan dan kemampuan serta memiliki keyakinan untuk mendapatkan dan mencapai pekerjaan yang diminati. Dan dari data pra-survei diatas dapat dilihat bahwa, sebagian mahasiswa manajemen angkatan 2020 memiliki *adversity quotient* berupa motivasi dan usaha ketika mengalami kegagalan dalam mencari pekerjaan.

Tingkat kesiapan kerja yang tinggi pada mahasiswa, dapat menjadikan peluang untuk mahasiswa tersebut mendapatkan pekerjaan. Namun sebaliknya, jika tingkat kesiapan kerja pada mahasiswa rendah maka peluang untuk mahasiswa tersebut mendapatkan pekerjaan adalah rendah. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul “Pengaruh *Soft Skill, Adversity Quotient, dan Self Efficacy* terhadap *Work Readiness* pada Mahasiswa Manajemen Angkatan 2020 di Universitas Muhammadiyah Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat *soft skill, adversity quotient, self efficacy, dan work readiness* pada mahasiswa manajemen angkatan 2020?

2. Apakah *soft skill* berpengaruh terhadap *work readiness* pada mahasiswa manajemen angkatan 2020?
3. Apakah *adversity quotient* berpengaruh terhadap *work readiness* pada mahasiswa manajemen angkatan 2020?
4. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap *work readiness* pada mahasiswa manajemen angkatan 2020?
5. Manakah variabel yang lebih dominan diantara *soft skill*, *adversity quotient*, dan *self efficacy* terhadap *work readiness* pada mahasiswa manajemen angkatan 2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mendeskripsikan *soft skill*, *adversity quotient*, *self efficacy*, dan *work readiness* pada mahasiswa manajemen angkatan 2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh *soft skill* terhadap *work readiness* pada mahasiswa manajemen angkatan 2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh *adversity quotient* terhadap *work readiness* pada mahasiswa manajemen angkatan 2020.
4. Untuk menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap *work readiness* pada mahasiswa manajemen angkatan 2020.

5. Untuk mengetahui manakah yang lebih dominan diantara variabel *soft skill*, *adversity quotient*, dan *self efficacy* terhadap *work readiness* pada mahasiswa manajemen angkatan 2020.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk menambah ilmu pembaca tentang pengaruh *soft skill*, *adversity quotient*, dan *self efficacy* terhadap *work readiness*.

- b. Secara Praktis

Dapat memberikan manfaat untuk mahasiswa mempersiapkan diri baik dari segi keterampilan (*skill*), kecerdasan dan juga keyakinan terhadap diri sendiri secara matang untuk memasuki dunia kerja.